

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori *Stakeholder*

Menurut Wahyudi & Azheri (2011: 74) “*Stakeholder teory* adalah suatu pembahasan mengenai kepentingan berbagai pihak.” Keraf dalam Wahyudi & Azheri (2011: 74) menggolongkan *stakeholder* menjadi dua sebagai berikut:

a. Kelompok Primer

Yang termasuk dalam kelompok primer adalah investor, kreditor, pemasok, karyawan, konsumen, pesaing dan penyalur.

b. Kelompok Sekunder

Yang termasuk dalam kelompok sekunder adalah pemerintah, media masa, kelompok pendukung dan masyarakat.

Perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri tetapi juga harus bermanfaat bagi *stakeholder* nya seperti investor, konsumen, *supplier*, masyarakat, pemerintah dan lain-lain (Ghozali & Chariri, 2014: 439). Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan perusahaan itu dipengaruhi dukungan dari *stakeholder*. Semakin tinggi posisi *stakeholder* maka semakin tinggi juga perusahaan untuk beradaptasi dengan keinginan para *stakeholder* nya (Saputra, dkk. 2019:11).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan keuangan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Sujarweni, 2017: 1). Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada periode tertentu (Kasmir, 2015: 7).

Laporan keuangan adalah sesuatu yang menginformasikan kondisi keuangan yang kemudian akan dijadikan acuan untuk melihat kinerja keuangan perusahaannya (Fahmi, 2017: 2) . Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat itu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dengan adanya laporan keuangan di suatu perusahaan maka dapat membantu memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan data mengenai kinerja perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan bagi pengguna laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan (IAI, 2019: 3)

2.2.3 Syarat-syarat Laporan Keuangan

Sujarweni (2017: 2) mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan:

a. Dapat dipahami

Laporan keuangan harus mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini pembaca atau pemakai diharuskan memiliki pengetahuan yang

lebih mengenai aktifitas ekonomi, akuntansi dan informasi dengan menggunakan ketentuan yang wajar.

b. Relevan

Informasi harus memiliki kualitas yang relevan, jadi apabila informasi mempengaruhi keputusan ekonomi maka dapat membantu mengevaluasi kejadian masa lalu, masa kini dan masa depan.

c. Keandalan

Informasi yang baik harus memiliki kualitas andal, kesalahan material, dan dapat diandalkan sebagai penyajian yang jujur.

d. Dapat dibandingkan

Harus bisa membandingkan laporan keuangan perusahaan beberapa periode, tujuannya agar dapat menilai kinerja keuangan perusahaan.

e. Mempunyai daya uji

Laporan keuangan disusun dengan konsep dasar akuntansi dan prinsip akuntansi yang sesuai dengan pedoman yang berlaku.

f. Netral

Laporan keuangan bersifat objektivitas.

g. Tepat waktu

Laporan keuangan harus disajikan tepat waktu.

h. Lengkap

Laporan keuangan yang disusun harus bisa memenuhi semua syarat yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

a. Laporan Posisi Keuangan/Neraca

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan jumlah aktiva dan pasiva perusahaan per tanggal tertentu (Kasmir, 2015: 28). Neraca adalah suatu laporan yang menjelaskan mengenai posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas (Sujarweni, 2017: 20). Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan posisi keuangan atau neraca adalah ringkasan dari laporan keuangan pada periode tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan hasil dari pendapatan, biaya dan laba rugi untuk periode tertentu (Kasmir, 2015: 45). Laporan laba rugi adalah laporan yang isinya terdapat pendapat yang kemudian dikurangi dengan biaya-biaya dalam perusahaan untuk periode tertentu (Sujarweni, 2017: 13). Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang terdiri dari pendapatan atau penghasilan dan biaya-biaya pada periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Ekuitas/Perubahan Modal

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menjelaskan perubahan modal dan penyebab dari adanya perubahan yang terjadi di suatu perusahaan (Kasmir, 2015: 29). Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan besarnya modal awal yang telah bertambah atau berkurang selama periode tertentu (Sujarweni, 2017:

18). Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang berisi mengenai perubahan modal yang disebabkan oleh laba rugi.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan tentang aspek yang berkaitan dengan kas (Kasmir, 2015: 29). Laporan arus kas adalah laporan yang ada kaitannya dengan kas dan setara kas (Sujarweni, 2017: 19). Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang menjelaskan mengenai semua yang berhubungan dengan kas masuk dan kas keluar.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan catatan apabila laporan keuangan memerlukan informasi lebih mendetail (Kasmir, 2015: 30). Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan yang memberikan informasi kepada pembaca (Sujarweni, 2017: 23). Jadi dapat disimpulkan bahwa catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang memberikan informasi lebih mendetail kepada para pembaca laporan keuangan apabila dibutuhkan.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungan atau laba dibanding aktiva (Sujarweni, 2017: 64).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan tingkat efektivitas manajemen yang diukur dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi (Fahmi, 2017: 135) “

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

2.3.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015: 197) ada beberapa tujuan rasio profitabilitas bagi pengguna laporan keuangan yaitu:

- a. Untuk mengukur keuntungan pada periode tertentu
- b. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan
- c. Untuk menilai perkembangan laba yang diperoleh dari beberapa periode
- d. Untuk menilai seberapa besar laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas operasional dana perusahaan dari modal pinjaman
- f. Untuk mengukur produktivitas operasional dana perusahaan dari modal sendiri
- g. Dan tujuan lainnya.

2.3.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Sujarweni (2017: 64) rasio profitabilitas terdiri dari 7, yaitu:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Gross profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menggambarkan laba bersih setelah pajak kemudian dibandingkan dengan volume penjualan.

Net Profit Margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c. *Earning Power of Total Investment (Rate of Return an Total Asset)*

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menggambarkan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva sehingga menghasilkan laba bersih.

Earning Power of Total Investment (Rate of Return on Total Asset)

dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Rate or Return for the Owners (Rate on Return on Net Worth)*

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham biasa maupun preferen dari modal sendiri.

Rate or Return for the Owners (Rate on Return on Net Worth) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

e. *Operating Income Ratio / Operating Profit Margin*

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menggambarkan hasil dari setiap rupiah penjualan dari laba operasi sebelum bunga dan pajak.

Operating Income Ratio / Operating Profit Margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{(\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Admin, Penjualan, Umum})}{\text{Penjualan Netto}}$$

f. *Operating Ratio*

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menggambarkan biaya operasi per rupiah penjualan.

Operating Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{(\text{HPP} + \text{Biaya Admin, Penjualan, Umum})}{\text{Penjualan Netto}}$$

g. *Net Earning Power Ratio/ROI*

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva.

Net Earning Power Ratio/ROI dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.4 Kinerja Lingkungan

2.4.1 Definisi Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno, dkk. dalam Darma, dkk. (2019: 81) “Kinerja lingkungan adalah kinerja suatu perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik.” Kinerja lingkungan merupakan suatu hubungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan.

2.4.2 Indikator Kinerja Lingkungan

Sejak tahun 2002 Kementerian Lingkungan Hidup telah mengadakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Dasar hukum pelaksanaan PROPER adalah Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor:127/MENLH/2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan. Tujuan mengadakan proper adalah untuk menilai pelestarian lingkungan hidup.

Dalam PROPER ini, tingkat kinerja lingkungan dinilai berdasarkan peringkat warna mulai dari yang terbaik yaitu, emas dengan skor 5, hijau dengan skor 4, biru dengan skor 3, merah dengan skor 2 hingga yang paling buruk adalah hitam dengan skor 1 (Darma, dkk. 2019: 81). Hasil penelitian ini nantinya akan diumumkan secara rutin kepada masyarakat. Hasil penilaian sangat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena

kinerja lingkungan yang baik akan lebih intens memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosialnya agar menarik perhatian investor.

Dalam penilaian PROPER harus memperhatikan aspek seperti ketaatann terhadap pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengendalian limbah B3, AMDAL serta pencemaran laut.

2.5 Kepemilikan Publik

2.5.1 Definisi Kepemilikan Publik

Dalam penelitian Hitipeuw, dkk. (2020: 42) mengatakan bahwa kepemilikan publik adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Dengan adanya kepemilikan publik di setiap perusahaan maka akan dapat memonitoring kinerja perusahaan. Maka dengan adanya kegiatan monitoring akan memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham. Besarnya kepemilikan publik ini biasanya di bawah 5%, maka dari itu investor publik sangat memerlukan perlindungan atas saham yang mereka tanam, baik berupa informasi keuangan maupun non keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan (Aruan, dkk., 2021: 559).

2.5.2 Indikator Kepemilikan Publik

Menurut Aruan, dkk. (2021: 559) indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan publik adalah:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham Publik}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2.6 Corporate Social Responsibility

2.6.1 Definisi Corporate Social Responsibility

Tanggung jawab sosial perusahaan bukanlah suatu hal yang baru di dalam dunia usaha. CSR diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban mengambil tindakan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* dan lingkungan sekitar yang berlandaskan pada hukum yang berlaku (Wahyudi & Azheri, 2011: 36).

Corporate Social Responsibility adalah suatu kegiatan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* yaitu dengan cara memberikan perhatian baik secara sosial maupun lingkungan (Nugroho & Yulianto, 2015: 2). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa CSR adalah pendekatan suatu bisnis yang memberikan kontribusi pembangunan secara berkelanjutan dengan memberikan manfaat bagi lingkungan dan pemangku kepentingan lainnya.

2.6.2 Bentuk-bentuk Corporate Social Responsibility

Keberhasilan ekonomi dan finansial suatu perusahaan pasti berkaitan erat dengan kondisi sosial dan lingkungan dimana perusahaan itu beroperasi. Untuk mewujudkan tanggung jawab itu, maka dunia usaha diharapkan memperhatikan CSR dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan operasionalnya, maka dari itu Wahyudi & Azheri (2011: 62) mengelompokkan bentuk-bentuk CSR menjadi 4 yaitu:

- a. Pengelolaan lingkungan kerja yang baik.

Seperti penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman

- b. Kemitraan antara perusahaan dengan masyarakat, khususnya masyarakat lokal.

Kemitraan ini diwujudkan dalam program community development tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan umum masyarakat setempat dalam jangka panjang.

- c. Penanganan kelestarian lingkungan.

Dimulai dari lingkungan perusahaan sendiri, seperti melakukan penghematan penggunaan listrik, air, kertas dan penanganan limbah akibat kegiatan operasional perusahaan.

- d. Investasi sosial yang biasa diartikan sebagai kegiatan amal perusahaan.

Dengan perusahaan memberikan dukungan secara finansial dan non-finansial terhadap kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan kelompok atau organisasi yang nantinya akan menunjang kegiatan perusahaan.

2.6.3 Pengaturan dan Pelaksanaan CSR di Indonesia

Menurut Saputra, dkk. (2019: 102) pengaturan dan pelaksanaan CSR di Indonesia dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Pra UU No. 40 Tahun 2007

Sebelumnya CSR di atur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, konsep CSR sebenarnya sudah di atur dalam beberapa undang-undang di Indonesia yaitu UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU No. 8 Tahun 1999

tentang Perlindungan Konsumen, UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

b. UU No. 40 Tahun 2007

Rancangan Undang-undang tentang Perseroan Terbatas awalnya tidak mengandung pasal mengenai kewajiban perusahaan untuk aspek sosial dan lingkungan, kemudian saat diskusi mengenai RUU di DPR akhirnya muncul desakan bahwa kerusakan lingkungan itu awalnya disebabkan oleh industri pertambangan dan juga karena peristiwa bencana lingkungan. Akhirnya UU tersebut diresmikan pada tanggal 16 Agustus 2007.

2.6.4 Manfaat Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*

Menurut *Business Social Responsibility* dalam Saputra, dkk. (2019: 30) beberapa manfaat yang akan diperoleh perusahaan dengan adanya CSR:

a. Mengurangi biaya operasional

Misalnya jadwal kerja yang fleksibel dan program keselamatan kerja yang berdampak pada penurunan absensi pekerja

b. Meningkatkan kinerja keuangan

Hubungan antara kinerja keuangan dengan CSR dapat dilihat melalui *total return, sales growth and profit growth* yang lebih dari satu periode sebaik *net profit margin* dan *Return on Equity*

c. Meningkatkan citra produk dan reputasi

Dengan adanya program CSR membuat *image* perusahaan semakin baik di mata publik

d. Meningkatkan penjualan dan kesetiaan konsumen

Memproduksi barang yang dibutuhkan masyarakat dan diikuti dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan maka akan menumbuhkan rasa percaya masyarakat kepada perusahaan

e. Meningkatkan produktivitas dan kualitas

Dengan menciptakan kinerja yang produktif, dan dapat mengurangi dampak buruk lingkungan

f. Meningkatkan kemampuan untuk memperkerjakan dan mengupah pekerja

Dengan adanya komitmen yang besar atas tanggung jawab maka dapat merekrut pekerja

g. Mengurangi penyimpangan tindakan dari undang-undang

Pemerintah telah meresmikan pembentukan program CSR maka dengan perusahaan memberlakukan CSR maka akan mendapat penghargaan dari pemerintah

h. Cara mendapatkan modal

Tanggung jawab yang besar telah membuat jalan bagi masuknya tambahan modal seperti investasi.

2.6.5 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan CSR sering disebut dengan *social disclosure*, *corporate social reporting*, atau *social accounting*. Pengungkapan CSR ini dapat memberikan signal yang positif dengan menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain, karena peduli dengan dampak yang ditimbulkan baik secara ekonomi, lingkungan maupun sosial. Dengan adanya kesediaan dan komitmen yang tinggi dari perusahaan untuk menjadi perusahaan sosial secara terus-menerus maka akan meningkatkan citra baik bagi perusahaan itu sendiri (Lako, 2011: 87). Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam Ramdhaningsih & Utama (2013: 374) “Analisis yang mengandung tema mengenai pengungkapan CSR terdiri dari Ekonomi, Lingkungan Hidup, Hak Asasi Manusia, Ketenagakerjaan, Kemasyarakatan dan Tanggung jawab atas Produk.” Variabel CSR diukur dengan proksi *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan indikator GRI.

Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut: $CSRDI_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$

Keterangan:

$CSRDI_i$ = Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkup perusahaan i.

X_{yi} = *Dummy variable*, nilai 1 jika item y diungkapkan; nilai 0 jika item y tidak diungkapkan

n_i = Jumlah item untuk perusahaan i.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan suatu inspirasi dalam penelitiannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait CSR yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Terbit Jurnal	Judul dan Sumber Jurnal	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mirza Nurdin Nugroho dan Agung Yulianto (2015)	Judul: Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Terdaftar Jii 2011-2013 Sumber Jurnal: <i>Accounting Analysis Journal</i> . ISSN 2252-6765	Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan (kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen dan ukuran komite audit) terhadap pengungkapan CSR	Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pengungkapan CSR di perusahaan yang terdaftar JII masih rendah yaitu sebesar 39,39%.
2.	Ana Wahyuningsih dan Nera Marinda Mahdar (2018)	Judul: Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek	Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, <i>leverage</i> berpengaruh secara positif terhadap

No	Nama dan Tahun Terbit Jurnal	Judul dan Sumber Jurnal	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		Indonesia. Sumber Jurnal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi. ISSN 2356 – 4385	manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	pengungkapan CSR, Secara simultan ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
3.	Bima Dwi Darma, Fefri Indra Arza dan Halmawati (2019)	Judul: Pengaruh Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sumber Jurnal: Jurnal Eksplorasi Akuntansi. ISSN : 2656-3649	Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas terhadap pengungkapan (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di (BEI).	Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, pengungkapan media berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
4.	Silvia Debora Hitipeuw, Yeni Kuntari dan Triani (2020)	Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, dan Media terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sumber Jurnal Management & Accounting Expose	Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan (CSR)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dan secara simultan kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

No	Nama dan Tahun Terbit Jurnal	Judul dan Sumber Jurnal	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		ISSN: 2620-9314		
5.	Deasy Arisandy Aruan, Veronica, Celine Liandy, Debby Christina dan Fanny (2021)	Pengaruh Kepemilikan Publik, NPM, Pertumbuhan Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Infrastruktur Sumber Jurnal Riset & Jurnal Akuntansi Expose ISSN: 2548-9224	Untuk menganalisis Kepemilikan Publik, NPM, Pertumbuhan Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Pengungkapan CSR	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Sumber : Data diolah, 2021

2.8 Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian

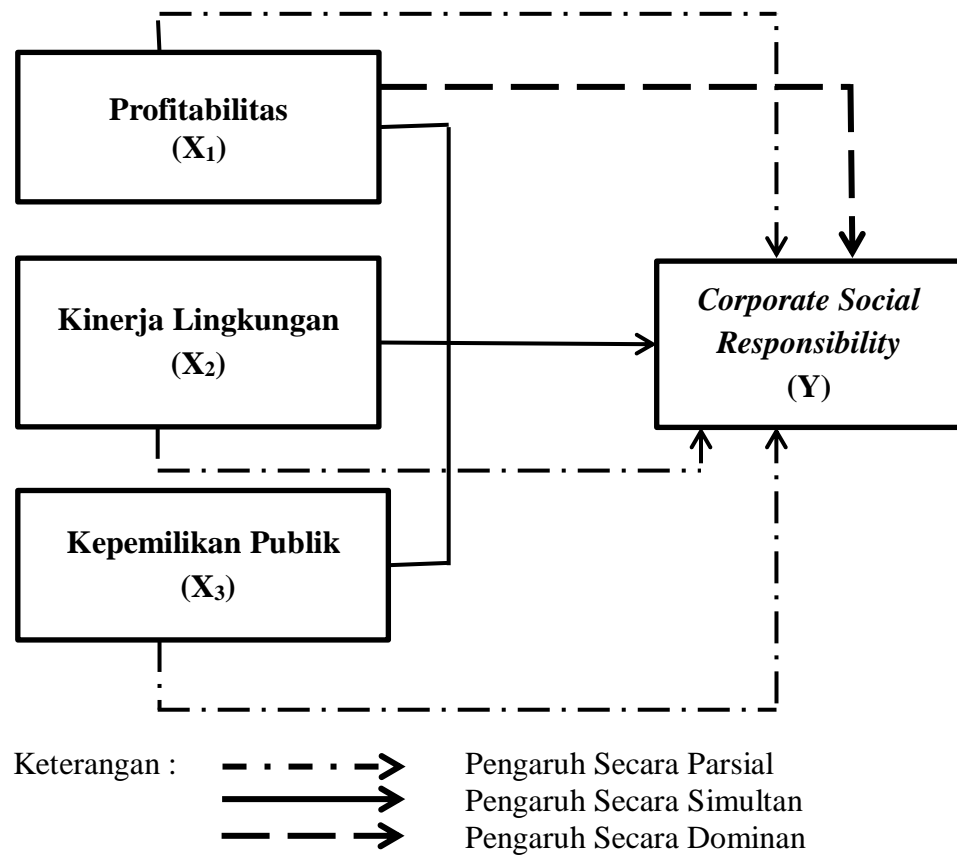
2.8.1 Kerangka Berfikir

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2016: 60) “Kerangka berfikir adalah model konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu permasalahan yang penting.” Dalam suatu penelitian, apabila terdiri dari dua variabel atau lebih maka perlu mengemukakan kerangka berfikir.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Pengukuran menggunakan 3 variabel X yaitu, profitabilitas,

kinerja lingkungan dan kepemilikan publik terhadap variabel Y yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dari kerangka berfikir ditunjukkan apakah ada pengaruh dari ketiga variabel X secara parsial terhadap variabel Y pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, apakah ada pengaruh dari ketiga variabel X secara simultan terhadap variabel Y pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan apakah ada pengaruh profitabilitas secara dominan terhadap variabel Y pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Adapun kerangka berfikir yang dibangun oleh peneliti sesuai dengan teori diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

Sumber : Diolah dari kajian pustaka penelitian

2.8.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah hubungan yang diduga dari dua variabel atau lebih dalam suatu rumusan yang dapat diuji. Hipotesis yang terdapat dalam penelitian kuantitatif akan dikembangkan sebagai jawaban sementara dari masalah yang memerlukan pengujian secara empiris (Indriantoro & Supomo, 2014: 73). Dalam penelitian ini ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh profitabilitas, kinerja lingkungan dan kepemilikan publik secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H2: Terdapat pengaruh profitabilitas, kinerja lingkungan dan kepemilikan publik secara simultan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H3: Terdapat pengaruh profitabilitas secara dominan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Wahyuningsih dan Mahdar (2018) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.